

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI TEMPE RUMAH  
TANGGA DI DESA SIALANG RINDANG KECAMATAN TAMBUSAI  
KABUPATEN ROKAN HULU**

**Nova Zahrotul Ulla<sup>1)</sup>, Laily Fitriana<sup>2)</sup>, Kusmiati<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian

Email: [2026002@students.upp.ac.id](mailto:2026002@students.upp.ac.id), [fitrianalaily4@gmail.com](mailto:fitrianalaily4@gmail.com), [kusmiati@upp.ac.id](mailto:kusmiati@upp.ac.id)

---

**ABSTRAK**

Tempe merupakan sumber pangan tinggi protein yang terbuat dari kacang kedelai. Tempe menjadi makanan khas Indonesia sebagai lauk yang dikonsumsi sehari-hari. Masyarakat desa Sialang Rindang beraneka ragam mulai usia, pendapatan, tingkat Pendidikan dapat diasumsikan memiliki pola konsumsi pangan yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tempe rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Pada uji regresi menunjukkan bahwa variabel memiliki pengaruh secara negative terhadap variabel independent. Hasil penelitian ini diketahui bahwa jumlah konsumsi tempe sebesar 2,71 kg dengan rata-rata frekuensi pembelian sebesar 3-4/ bulan; jenis tempe yang paling banyak di konsumsi adalah tempe yang memiliki berat 9 x 14/3 bungkus dengan harga 5000/3 bungkus; jumlah pendapatan keluarga, harga konsumsi tempe, jumlah keluarga dan harga barang berpengaruh secara parsial. Sedangkan pasokan tidak berpengaruh secara parsial, seluruh variabel berpengaruh secara simultan; semakin tinggi pendapatan keluarga akan mengurangi tingkat konsumsi tempe rumah tangga, begitu juga dengan harga konsumsi tempe. Faktor lain yang mempengaruhi adalah jumlah anggota keluarga, semakin banyak anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Harga barang mempengaruhi tingkat konsumsi tempe rumah tangga, jika harga barang atau pengeluaran tinggi maka akan menaikkan tingkat konsumsi tempe rumah tangga.

*Kata Kunci: Konsumsi Tempe, Pendapatan Keluarga, Harga Konsumsi Tempe*

**PENDAHULUAN**

Konsumsi pangan berpengaruh nyata terhadap konsumsi tempe rumah tangga, konsumsi bahan pangan masyarakat sehari hari hendaknya memenuhi dua kereteria kecukupan gizi, yaitu kecukupan kalori dan protein. Perubahan pola konsumsi pangan di masyarakat terjadi seiring dengan peningkatan jumlah konsumen yang memilih untuk mengonsumsi sumber protein nabati (Ulfa, 2011). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tempe ialah tingkat selera, faktor sosial ekonomi, harga barang, pendapatan, dan pasokan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Rokan Hulu, konsumsi tempe menjadi salah satu pilihan utama, karena tempe memiliki kandungan protein nabati yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk pangan lainnya.

Konsumsi tempe di kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2020 sebesar 4,6 Kg, pada tahun 2021 mengalami sedikit peningkatan menjadi 4,8 Kg. Namun, pada tahun 2022 rata-rata konsumsi tempe kembali turun ke angka 4,6 Kg dan terjadi kenaikan kembali pada tahun 2023 dengan rata-rata 4,8 Kg. Meskipun terdapat peningkatan dan penurunan selama 4 tahun, rata-rata konsumsi berkisar diantara 4,6 Kg hingga 4,8 Kg, hal ini menunjukkan bahwa konsumsi tempe di Kabupaten Rokan Hulu relatif stabil.

Kandungan tempe salah satunya yaitu protein nabati dimana nutrisi yang didapatkan dari tanaman menjadi sumber penting nutrisi protein pada asupan makanan. Tempe merupakan sumber protein nabati yang bermanfaat dan dapat menjadi *alternatife* bergizi pengganti daging, protein nabati didapatkan dari beragam sumber seperti lentil, dan kedelai, protein nabati yang terbuat dari kacang kedelai satu dari banyaknya yakni tempe. Tempe yakni satu dari banyak jenis makanan nabati yang dibuat dari fermentasi kacang kedelai dan memiliki kandungan protein yang tinggi. Makanan ini yakni bagian dari warisan kuliner tradisional Indonesia yang diminati oleh banyak kelompok usia, dari anak-anak hingga lansia. Makanan ini tetap menjadi makanan khas Indonesia yang populer dan masih diandalkan hingga saat ini (Santosa et al., 2019). Masyarakat Indonesia menyantap tempe sebagai pendamping nasi, karena tempe sangat populer di kalangan masyarakat, permintaan pada tempe pun meningkat.

Masyarakat Desa Sialang Rindang memiliki beragam pola konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh usia, pendapatan, dan taraf pendidikan, terutama pada hal mengonsumsi sumber protein nabati seperti tempe. Desa Sialang Rindang terletak di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu memiliki luas wilayah seluas 17 hektar, dengan penduduk 2.989 individu yang tergabung pada 917 Kepala Keluarga. Sampai saat ini belum ada data yang mencatat jumlah permintaan tempe di desa tersebut. Penelitian ini penting untuk memahami keadaan/karakteristik konsumen tempe, keberlanjutan pangan lokal, serta potensi perbaikan gizi dan ekonomi masyarakat, serta potensi tempe merupakan sumber protein nabati penting dalam masyarakat, beberapa masalah yang sering terjadi terkait konsumsi tempe adalah kualitasnya yang bervariasi, kontaminasi oleh mikroorganisme yang tidak diinginkan, kurangnya pengetahuan tentang cara memasak atau menyimpan tempe dengan benar, dan kurangnya kesadaran akan manfaat gizi tempe.

Penelitian analisis faktor yang mempengaruhi konsumsi tempe rumah tangga diharapkan memberikan kontribusi penting pada sektor pertanian, penelitian ini dapat

membantu pengrajin tempe memahami permintaan pasar dengan lebih baik, sehingga pengrajin dapat menyesuaikan produksi mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Selain itu, mampu memberikan pemahaman yang lebih baik pada pengrajin tempe dalam melakukan inovasi teknik budidaya dan produksi tempe untuk meningkatkan kualitas produk tempe. Hal ini juga diharapkan meningkatkan pendapatan bagi pengrajin dan memperkuat keberlanjutan sektor pertanian tempe secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melangsungkan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Tempe Rumah Tangga Di Desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sialang Rindang, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja melalui metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan demografi penduduknya, masyarakat setempat gemar memakan tempe sesuai tujuan penelitian objek penelitian di lokasi ini distribusinya cukup merata serta sesuai dengan objek penelitian yang diambil. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 hingga selesai. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dilaksanakan secara tatap muka oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk menghimpun data yang relevan, observasi mengamati secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian, Metode dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil penelitian, studi pustaka digunakan sebagai metode untuk menghimpun informasi dari banyak sumber pustaka, termasuk literatur, referensi, dan hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang kemudian dijelaskan secara kualitatif. Data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini di analisis dengan uji asumsi klasik.

### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, untuk memastikan apakah persamaan pada model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. (Purba et al., 2021)

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian atau pendekatan distribusi data dengan distribusi normal. Dalam regresi, uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah nilai residu yang dihasilkan oleh model regresi memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, uji normalitas tidak diterapkan pada setiap variabel independen dan dependen secara terpisah, melainkan pada nilai residu dari model regresi memiliki distribusi normal. (Herawati, 2016)

3. Uji Heteroskedastisitas

Pada analisa regresi berganda penting untuk menguji apakah varians residual observasi seragam atau tidak. Jika varians residual seragam ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika varians tidak seragam disebut heteroskedastisitas (Chamidah, 2011).

4. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menentukan apakah adanya korelasi antar variabel variabel independen satu dengan lainnya, uji multikolinieritas diterapkan pada analisis regresi berganda yang melibatkan dua atau lebih variabel independen. Dalam metode ini, pengaruh variabel independen diukur dengan menggunakan koefisien korelasi ( $r$ ). Jika koefisien korelasi antara variabel independen melebihi 0,60, itu menandakan adanya multikolinieritas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi antara variabel independen kurang dari atau sama dengan 0,60, maka tidak terdapat multikolinieritas (Lisnawati & Syafril, 2021).

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara gangguan pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya, yang disebut sebagai  $t-1$ . Autokorelasi bisa terjadi karena observasi berurutan dalam rentang waktu saling terkait. Situasi ini muncul ketika residual tidak bersifat mandiri dari satu observasi ke observasi berikutnya. Biasanya, autokorelasi ditemukan dalam data deret waktu, tetapi jarang dalam data lintas-seksi karena variabel pengganggu biasanya berbeda satu sama lain. Deteksi autokorelasi dapat dilakukan menggunakan dua metode, yaitu Uji Durbin-Watson dan Tes Run (Janie, 2013).

6. Uji Hipotesis

Selanjutnya setelah dilakukan uji asumsi klasik maka dilakukan pengolahan data menggunakan sofwer spss untuk melihat koefisien determinasi uji pada variabel secara simultan dan uji variabel secara parsial (Harlyan, 2012).

7. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Semakin tinggi nilai  $R^2$  (mendekati satu), semakin baik kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen ( $Y$ ) dengan menggunakan variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ). Ini menunjukkan sebetulnya model tersebut efektif pada menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Namun, jika nilai  $R^2$  semakin kecil (mendekati nol), itu menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan kurang efektif dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, variabel pendapatan ( $X_1$ ), preferensi ( $X_2$ ), dan jumlah anggota keluarga ( $X_3$ ) digunakan untuk memprediksi konsumsi tempe ( $Y$ ) (Soedyfa et al., 2020).

8. Uji t

Uji parsial digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam analisis regresi linier berganda (Putri et al., 2023). Langkah-langkahnya mencakup:

a.  $H_1$ : Koefisien regresi ( $b_i$ ) sama dengan nol.

Ini mengindikasikan bahwa secara parsial, tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b.  $H_2$ : Koefisien regresi ( $b_i$ ) tidak sama dengan nol.

Ini menunjukkan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima jika nilai t hitung kurang dari nilai t tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$

9. Uji simutlan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat, jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau secara bersamaan variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya secara serempak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak atau secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat, (Halim et al., 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Tempe**

Pada hasil faktor pertama yaitu pendapatan keluarga dengan asumsi semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin sedikit jumlah tempe yang dikonsumsi oleh keluarga tersebut. Adanya peningkatan pendapatan keluarga maka pemenuhan hidup lebih bervariasi. Hasil perhitungan regresi untuk variabel pendapatan diperoleh koefisien regresi nilai negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini juga menunjukkan bahwa tempe merupakan inferior dengan artian barang yang konsumsinya semakin berkurang apabila pendapatan konsumen meningkat. Sehingga dapat dikatakan pendapatan keluarga juga dapat mempengaruhi konsumsi tempe. Keluarga yang memiliki pendapatan yang lebih (golongan atas) akan mengurangi konsumsi tempe dan akan mendistribusikan pendapatannya untuk keperluan sekunder, tersier atau barang mewah. Hal ini terkait dengan selera dan gaya hidup di masyarakat. Jadi besar kecilnya pendapatan keluarga berpengaruh terhadap permintaan tempe rumah tangga pada masyarakat desa Sialang Rindang.

Pada faktor kedua yaitu harga konsumsi tempe, harga konsumsi tempe yang dibeli dipasar dengan yang dibeli diwarung sama dengan kisaaran harga Rp 10.000 yang membedakan hanya ukuran. Di Desa Sialang Rindang ukuran tempe yang biasa dikonsumsi yaitu dengan ukuran 9 cm x 14 cm dengan harga Rp.10.000/3 Bungkus dengan berat masing masing 100 gram, dan ukuran 12 x 20 cm dengan harga Rp 10.000/ 1 bungkus dengan berat 500 gram. Rata rata responden rumah tangga mengkonsumsi tempe sebanyak 2,7 kg/ bulan. Responden rumah tangga banyak mengkonsumsi tempe dengan ukuran 9 x14 cm dengan estimasi biaya Rp 10.000/3 bungkus yang dinilai lebih praktis saat pengolahannya. Kebanyakan responden rumah tangga membeli tempe satu kali seminggu jika sebulan dengan frekuensi harga yang bervariasi dan lebih banyak berkisar antara Rp 60.000 dan Rp 80.000.

Jumlah anggota keluarga juga diduga dapat mempengaruhi konsumsi tempe dengan asumsi bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah tempa yang dikonsumsi keluarga tersebut. Jumlah keluarga akan menentukan distribusi pangan antar anggota keluarga pada hasil uji regresi jumlah keluarga menghasilkan nilai sig sebesar  $0,636 > 0,05$  yang menandakan bahwa tidak adanya pengaruh antara jumlah keluarga dengan konsumsi tempe rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah keluarga tidak akan mempengaruhi permintaan

tempe pada rumah tangga tersebut. Hal ini sesuai dengan alasan responden mengkonsumsi tempe sebagai lauk yang disenangi oleh anggota keluarga.

Faktor lainnya adalah pasokan, pemenuhan kebutuhan tempe di Desa Sialang Rindang lebih dominan adalah pasar tradisional yang dinilai harga lebih murah dibandingkan dengan di warung dan di pedagang keliling. Selain itu pembelian dengan pilihan hati atau langganan yang sesuai dengan selera. Di pasar Sialang Rindang terdapat beberapa penjual diantaranya ada pedagang Jumaroh, Wasito dan Sri. Para responden rumah tangga paling banyak membeli di pedagang Sri dengan alasan tempe yang diproduksi atau dijual terasa lebih gurih dari yang lainnya. Berdasarkan uji regresi menunjukkan bahwa pasokan memiliki nilai negatif dan menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan  $0,955 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang dihasilkan oleh pasokan dalam mengkonsumsi tempe. Disamping itu pasokan atau pemenuhan dalam konsumsi tempe dikaitkan dengan harga tempe yang relatif murah dibandingkan dengan lauk sumber protein lainnya.

Faktor terakhir adalah harga barang atau pembelian barang dalam hitungan satu bulan. Tingginya harga barang tentu akan mempengaruhi tingkat konsumsi tempe rumah tangga. Berdasarkan hasil uji regresi didapatkan nilai yang positif dan menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan sebesar  $(0,038 < 0,05)$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara harga barang dengan konsumsi tempe. Hal ini diakibatkan jika tingginya pengeluaran untuk pembelian harga barang rumah tangga tentu akan meningkatkan konsumsi tempe sebagai lauk sehari-hari. Adanya tempe menjadikan sebagai barang alternatif yang masih mampu dibeli oleh responden dengan penghasilan yang lebih rendah dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga.

### **Asumsi Klasik**

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui persebaran data penelitian, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan *output* data menggunakan uji normalitas dengan bantuan SPSS 29 maka diperoleh nilai Sig., sebesar  $0,155 > 0,05$  yang artinya bahwa persebaran data penelitian berdistribusi normal.

#### Uji Mutikolineritas

Dijelaskan bahwa nilai VIF pada variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari 10 dan Nilai Tolerance kurang dari 0,10 hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolineritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

#### Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dengan metode glesjer diperoleh nilai signifikansi pervariabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat diketahui nilai Durbin Watson pada Model Summary sebesar 1,876. Dengan rumus  $(DU < DW < 4 - DU)$   $1,7758 < 1,786 < 2,02732$  dan nilai R square sebesar 0.178 operasi. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

#### Uji Regresi Berganda

Berdasarkan hasil penelitian maka, didapatkanlah hasil persamaan regresi:

$$Y = 24,948 - 0,329 - 0,077 - 0,084 - 0,006 + 0,029 + e$$

Diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 24,948 menunjukkan bahwa konsumsi tempe akan bernilai 24,948 bila faktor lain sama dengan nol. Kata lain konsumsi tempe rumah tangga akan berada pada tingkat 24,948 jika tidak ada aktifitas konsumsi jenis lauk lainnya.
2. Pendapatan keluarga (X1) dihasilkan koefisien negatif sebesar 0,329 tanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara konsumsi tempe rumah tangga dengan pendapatan keluarga. Asumsinya jika pendapatan keluarga besar naik maka akan terjadi penurunan konsumsi tempe rumah tangga sebesar 0,329.
3. Harga Konsumsi Tempe bernilai negatif sebesar 0,077 tanda ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara konsumsi rumah tangga dengan harga konsumsi tempe. Asumsinya jika harga konsumsi naik maka akan terjadi penurunan konsumsi tempe rumah tangga sebesar 0,077.



4. Jumlah keluarga bernilai negatif sebesar 0,084 tanda ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara jumlah keluarga dengan konsumsi tempe rumah tangga, dengan asumsi bahwa jika semakin banyak anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Sebesar 0,084.
5. Pasokan bernilai negatif sebesar 0,006 tanda ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara konsumsi rumah tangga dengan pasokan. Asumsinya adalah jika pasokan naik maka akan terjadi penurunan konsumsi rumah tangga sebesar 0,006.
6. Harga barang bernilai positif sebesar 0,029 tanda ini menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh searah antara harga barang dengan konsumsi tempe rumah tangga. Artinya jika harga barang naik maka akan ada peningkatan konsumsi tempe rumah tangga sebesar 0,029.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Koefisien Determinasi**

Uji ini digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai mendekati satu maka variabel independent memberikan informasi yang kuat, jika mendekati nol maka semakin lemah daya pengaruh antar variabel bebas kepada variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi nilai  $R^2$  menunjukkan angka sebesar 0,562 atau 56,2% bahwa besaran kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat disebabkan oleh pendapatan keluarga, biaya konsumsi tempe, jumlah anggota keluarga, pasokan dan harga barang. Sedangkan sisanya  $100\% - 56,2\% = 43,8\%$  dipengaruhi oleh variabel lain.

#### **Uji t**

Uji ini digunakan untuk mengetahui antar variabel independent ke variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat dijelaskan:

1. Pendapatan Keluarga (X1)

Diketahui nilai sig variabel pendapatan keluarga sebesar  $(0,000 < 0,05)$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $4,790 > t_{tabel} 1,98861$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan keluarga berpengaruh terhadap konsumsi tempe.

2. Biaya Pembelian Tempe (X2)

Diketahui nilai sig variabel biaya konsumsi tempe sebesar ( $0,026 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,574 > t_{tabel}$  1,98861 maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya konsumsi pembelian tempe berpengaruh terhadap konsumsi tempe.

3. Jumlah Keluarga (X3)

Diketahui nilai sig variabel jumlah keluarga sebesar ( $0,366 > 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$   $0,475 < t_{tabel}$  1,98861 maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah keluarga tidak berpengaruh terhadap konsumsi tempe.

4. Pasokan (X4)

Diketahui nilai sig variabel pasokan sebesar ( $0,955 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,056 < t_{tabel}$  1,98861 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pasokan tidak berpengaruh terhadap konsumsi tempe.

5. Jumlah Pengeluaran Harga Pangan (X5)

Diketahui nilai sig variabel harga barang sebesar ( $0,038 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,261 > t_{tabel}$  1,98861 maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga barang berpengaruh terhadap konsumsi tempe.

### Uji f

Uji ini bertujuan untuk mengetahui variabel independent terhadap variabel dependen secara serentak atau bersama-sama. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $f_{hitung}$  sebesar  $4,897 > f_{tabel}$  2,320 maka dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Keluarga (X1), Biaya Konsumsi Tempe (X2), Jumlah Keluarga (X3), Pasokan (X4) dan Harga Barang (X5) berpengaruh terhadap Konsumsi Tempe (Y).

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui konsumsi tempe pada konsumen rumah tangga di Desa Sialang Rindang rata rata mengkonsumsi tempe sebesar 2,71 kg dengan rata-rata frekuensi pembelian sebanyak 3-4 kali dalam sebulan. Responden rumah tangga mengkonsumsi tempe adalah karena keluarga mengetahui kandungan gizi yang terkandung dalam tempe. Selain itu konsumsi tempe kebanyakan didapatkan dari pasar tradisional dan pedagang yang menjadi langganan dipasar adalah pedagang Sri. Harga tempe berada pada harga Rp 10.000 dengan dua variasi ukuran dan berat yaitu ukuran 9 x 14 cm dengan berat 100 gram dan ukuran 12 x25 cm dengan berat 500 gram. Rumah tangga konsumen lebih banyak membeli tempe dengan ukuran 9 x 14/ 3 bungkus dengan alasan lebih mudah di olah. Faktor-faktor yang mempengaruhi

konsumsi tempe yaitu pendapatan keluarga, harga konsumsi tempe, jumlah anggota keluarga, pasokan, dan harga barang. Hasil analisis uji t yang dihasilkan berdasarkan variabel yang diuji didapati variabel pendapatan keluarga, harga konsumsi tempe, jumlah anggota keluarga dan harga barang yang berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga. Hasil uji F di dapati bahwa semua variabel yang diuji menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang menandakan bahwa semua variabel independent berpengaruh secara bersama sama terhadap konsumsi tempe di Desa Sialang Rindang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting Of Farmer Ages, Level Of Education And Farm Experience Of The Farming Knowledge About Kartu Tani Beneficial And Method Of Use In Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Halim, A., Arsyad, M., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2021). Pengaruh Pendapatan , Tradisi Dan Selera Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan The Influence Of Income , Traditions And Tastes On Food Consumption Expenditure. 17(4), 617–625.
- Harlyan, L. I. (2012). Tujuan Instruksional Khusus Materi Kuliah. Mam 4137.
- Herawati, L. (2016). Uji Normalitas Data Kesehatan.
- Janie, D. N. A. (2013). Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan Spss.
- Lisnawati, L., & Syafril, A. S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Land Journal*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i2.1274>
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software Spss Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abadi*, 5, 5–24.
- Putri, A. D., Hilmia, R. S., Almaliyah, S., Permana, S., & Pendidikan, U. (2023). Pengaplikasian Uji T Dalam Penelitian Eksperimen. 4(3), 1978–1987.
- Santosa, A. P., Nugroho, B., & Ningtyas, A. (2019). Peningkatan Nilai Gizi Dan Daya Terima Sensoris Pada Tempe Biji Kecipir (*Psophocarpus Tetragonolobus L*) Dengan Penambahan Biji Wijen. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21(1), 74. <https://doi.org/10.30595/agritech.v21i1.4727>
- \Soedyfa, D. A., Rochmawati, L., & Sonhaji, I. (2020). Koefisien Korelasi (R) Dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). 5(4), 289–296.
- Ulfa, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tempe Di Desa Jomban Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Universitas Islam Negeri Jakarta, 1–117.